

Empathia : Jurnal Psikologi

ISSN :

DOI :

The Impact of Bullying on the Psychology of Islamic Boarding School Students and Efforts to Prevent Bullying in Islamic Boarding Schools

Dampak Bullying Pada Psikologi Santri Serta Upaya Pencegahan Bullying Di Pondok Pesantren

M. Fauzi

mfauziainutuban@gmail.com, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Abstract

This study aims to understand the phenomenon of bullying at Pondok Pesantren and explore prevention and intervention strategies based on Islamic values. Using a qualitative approach with a case study design, this research focuses on an in-depth exploration of the causes, impacts, and solutions implemented within the pesantren environment. Data were collected through direct observation of student interactions, in-depth interviews with various stakeholders, including students, caregivers, educators, pesantren administrators, parents, and counselors, as well as documentation of pesantren policies and a literature review on bullying from the perspective of Islamic education. The data analysis followed Miles and Huberman's model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity and reliability of the findings were ensured through triangulation of sources, techniques, and time. The findings reveal that bullying in pesantren has unique patterns influenced by the boarding school culture and system. The pesantren's strategies for addressing bullying include educational approaches, character development based on Islamic values, and strengthening the role of caregivers and educators in fostering a conducive environment for student development. This study is expected to contribute to pesantren administrators in formulating more effective policies to prevent and manage bullying through an Islamic values-based approach.

Keywords: *Impact, Bullying, Psychology, Islamic Boarding School*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak bullying pada Psikologi santri di Pondok Pesantren serta mengeksplorasi strategi pencegahan dan penanganannya berbasis nilai-nilai Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap faktor penyebab, dampak, serta solusi yang diterapkan dalam lingkungan pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap interaksi santri, wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait seperti santri, pengasuh, pendidik, pengelola pesantren, orang tua santri, serta tenaga konselor, dokumentasi kebijakan pesantren, dan studi literatur tentang bullying dalam perspektif pendidikan Islam. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan validitas serta reliabilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di pesantren memiliki pola tersendiri yang dipengaruhi oleh budaya dan sistem kehidupan berbasis asrama. Strategi pesantren dalam menangani bullying mencakup pendekatan edukatif, pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam, serta penguatan peran pengasuh dan pendidik dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengelola pesantren dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mencegah dan menangani bullying dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam.

Kata kunci : *Dampak, Bullying, Psikologi, Pesantren*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Data kasus bullying di Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan tren peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk tahun 2023-2024, terdapat sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia. Hampir separuh kasus tersebut terjadi di lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren. Anggota KPAI, Aris Adi Leksono, menyebut bahwa 30-40% dari keseluruhan kasus terjadi di lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren.

Keberhasilan pesantren dalam mencegah bullying sangat bergantung pada sistem pendidikan karakter yang diterapkan. Menurut (Nida, 2016), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pemahaman moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Jika ketiga aspek ini dapat diterapkan secara konsisten di pesantren, maka peluang untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying akan semakin besar.

Lickona (1991) juga menyatakan bahwa "Character education should focus on cognitive, emotional, and behavioral components to ensure that students internalize moral values and demonstrate them in daily interactions" (Elias et al., 2008). Dengan demikian, pendidikan karakter yang holistik dapat menjadi solusi dalam membentuk santri yang memiliki kesadaran moral yang tinggi dan menghormati sesama.

Selain strategi pencegahan, pemberian penghargaan bagi santri yang berperilaku baik juga dapat menjadi metode efektif dalam membentuk lingkungan positif. Menurut Skinner (1953), penghargaan terhadap perilaku baik akan memperkuat kebiasaan positif dan menurunkan kemungkinan terjadinya tindakan negatif, termasuk bullying. (Anastasya et al., 2024) Dengan demikian, santri akan lebih terdorong untuk bersikap baik terhadap sesama.

Artikel ini akan mengkaji secara mendalam berbagai dampak psikologis perilaku bullying serta upaya pencegahan bullying di Pondok Pesantren serta mengidentifikasi solusi berbasis pendidikan karakter dan pendekatan psikologis. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif, penuh rasa hormat, dan mencerminkan nilai-nilai luhur Islam.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, bullying di Pondok Pesantren menjadi tantangan yang memerlukan kajian mendalam. Untuk memahami fenomena ini secara komprehensif, fokus penelitian ini adalah menggali faktor penyebab, dampak, serta strategi pencegahan dan penanganan bullying di Pondok Pesantren berdasarkan perspektif psikologi perkembangan dan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena bullying secara mendalam dan holistik dalam konteks Pondok Pesantren. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi fenomena sosial dalam lingkungan alamiah dengan perspektif partisipan, sehingga sangat relevan untuk mengungkap dinamika sosial dalam pesantren. (Suprayitno et al., 2024, p. 84)

Jenis studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi tertentu dengan karakteristik unik, yang memungkinkan peneliti untuk menggali faktor penyebab, dampak, serta strategi pencegahan dan penanganan bullying

secara lebih komprehensif. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus efektif dalam meneliti fenomena yang kompleks dan kontekstual, terutama ketika batas antara fenomena dan lingkungannya tidak jelas. (Nurhayati et al., 2024, p. 94) Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam menangani bullying di pesantren serta bagaimana interaksi sosial antar-santri berkontribusi terhadap terbentuknya budaya tertentu di lingkungan tersebut.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai strategi pesantren dalam mengatasi bullying serta menawarkan solusi berbasis nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan secara lebih efektif.

HASIL

1. Konsep Bullying dalam Pendidikan

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Menurut Herlina Panggabean (2023), bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti pihak lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. (Panggabean et al., 2023) Fenomena ini dapat terjadi di berbagai

lingkungan pendidikan, termasuk sekolah dan pesantren, dengan berbagai bentuk seperti perundungan fisik, verbal, dan sosial. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan bullying harus menjadi perhatian utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Dalam konteks pendidikan, bullying sering terjadi akibat ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku bullying cenderung memanfaatkan dominasinya untuk mengintimidasi pihak yang lebih lemah, baik secara fisik maupun emosional.(Nasution et al., 2024) Olweus (1994) menyatakan bahwa "Bullying is a repeated negative action that involves an imbalance of power. Schools must implement intervention strategies that focus on supervision, awareness, and education to prevent such behaviors".(J. Olweus et al., 1994) Selain itu, menurut Rigby (2008), "Bullying prevention requires a collaborative approach where teachers, parents, and students work together to foster a culture of mutual respect and empathy".(Stasinopoulos & Rigby, 2008) Oleh karena itu, keterlibatan seluruh elemen dalam lingkungan pendidikan sangat penting dalam mengurangi kasus perundungan.

Salah satu faktor utama yang memicu terjadinya bullying adalah kurangnya pengawasan dari pendidik dan pengasuh. Di banyak institusi pendidikan, terutama yang memiliki sistem asrama seperti pesantren, interaksi sosial yang intens dapat menjadi pemicu munculnya perilaku perundungan. Ketidakseimbangan dalam pengelolaan interaksi sosial dapat menyebabkan santri atau siswa tertentu merasa lebih superior, sehingga berani melakukan tindakan agresi terhadap yang lain. Hannah Gaffney, David P. Farrington, and Maria M. Ttofi (2019) berpendapat bahwa "Effective anti-bullying programs should be tailored to the specific cultural and social contexts of the educational environment, ensuring that students receive relevant and impactful interventions".(Gaffney et al., 2019) Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesantren perlu menerapkan kebijakan pencegahan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya setempat.

Bullying dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga mempengaruhi lingkungan belajar secara keseluruhan. Korban bullying sering kali mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, bahkan trauma yang dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka. Selain itu, lingkungan belajar yang diwarnai oleh bullying dapat menciptakan rasa tidak aman dan ketidaknyamanan bagi

peserta didik lainnya, sehingga menghambat proses pembelajaran. Hymel & Swearer (2015) menekankan bahwa "Bullying has long-term consequences, including anxiety, depression, and low self-esteem. Schools must prioritize social-emotional learning and restorative practices over punitive measures to create a supportive environment".(Hymel & Swearer, 2015) Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren harus memastikan bahwa setiap santri merasa aman dan didukung dalam proses pembelajaran mereka.

Menurut Maelani, Aldiansyah, and Wahyudi (2024), pendidikan karakter dapat menjadi solusi efektif dalam menangani kasus bullying di lingkungan pendidikan.(Maelani et al., 2024) Pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan toleransi dapat membantu membentuk sikap positif di antara peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, sekolah atau pesantren dapat membangun budaya saling menghormati dan menghargai, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan. Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosialnya juga menyatakan bahwa "Children learn behaviors by observing and imitating those around them. Educators must model positive

interactions to cultivate an environment free from bullying".(Bandura, 1977) Maka dari itu, keteladanan dari pendidik dan pengasuh dalam berperilaku positif sangat penting untuk menciptakan budaya pesantren yang harmonis dan bebas bullying.

Selain pendidikan karakter, strategi pencegahan bullying juga harus melibatkan peran serta semua pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Smith & Sharp (1994) menyatakan bahwa "Bullying can be reduced significantly when schools implement whole-school policies that promote inclusion, kindness, and clear anti-bullying measures".(SMITH & SHARP, 1994) Maka dari itu, pesantren perlu memiliki kebijakan yang jelas serta mekanisme pelaporan yang efektif agar peserta didik merasa aman dalam melaporkan kasus bullying tanpa rasa takut.

Dari perspektif Islam, bullying bertentangan dengan ajaran yang menekankan kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman yang artinya:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)" (QS. Al-Hujurat: 11).

Secara keseluruhan, konsep bullying dalam pendidikan tidak hanya sebatas tindakan perundungan fisik, tetapi juga

melibatkan aspek sosial dan psikologis yang lebih luas. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan bullying harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak. Dengan menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam serta strategi pengawasan yang efektif, diharapkan lingkungan pendidikan dapat menjadi tempat yang aman dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Teori-teori tentang Bullying

Dari perspektif psikologi perkembangan, Erik Erikson (1950) dalam Teori Perkembangan Psikososial (Psychosocial Development Theory) menerangkan bahwa pada tahap industri vs inferioritas (usia sekolah dasar) dan identitas vs kebingungan identitas (remaja), anak-anak dan remaja mulai mencari pengakuan sosial. (Istiqomah, n.d., p. 42) Dalam konteks ini, bullying dapat menjadi salah satu cara bagi individu yang merasa tidak aman atau kurang percaya diri untuk membangun status mereka dengan menindas orang lain. Charles Monroe and John Newman (2005) menyatakan bahwa "Adolescents who struggle with identity formation are more likely to engage in peer aggression as a means of establishing dominance and self-worth". (Monroe & Newman,

2005) Oleh karena itu, intervensi sejak dini melalui pendidikan karakter sangat diperlukan agar anak-anak dapat membangun identitas positif tanpa harus melakukan agresi terhadap sesama.

Selain itu, Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku bullying dapat dipelajari melalui observasi dan imitasi. (Sutisna, 2017) Anak-anak yang melihat tindakan agresif di lingkungan sekitarnya, seperti di rumah atau sekolah, cenderung meniru perilaku tersebut karena mereka menganggapnya sebagai cara yang efektif untuk mendapatkan kendali atau status sosial. Bandura menekankan bahwa peran orang tua, guru, dan lingkungan sangat penting dalam membentuk perilaku anak, sehingga intervensi pendidikan yang tepat dapat membantu mencegah berkembangnya perilaku bullying. Craig & Pepler (1997) mendukung teori ini dengan menyatakan bahwa "Children who witness aggression in their environment are more likely to develop aggressive behaviors themselves, reinforcing the cycle of bullying". Oleh karena itu, peran model sosial yang positif sangat diperlukan dalam dunia pendidikan.

Teori lain yang relevan adalah Teori Perilaku Agresif (General Aggression Model) yang dikembangkan oleh Anderson dan Bushman (2002). (Anderson & Bushman, 2002) Model ini menjelaskan bahwa perilaku

agresif, termasuk bullying, merupakan hasil dari kombinasi faktor individu (misalnya, sifat temperamental dan kontrol emosi yang buruk) serta faktor situasional (misalnya, lingkungan yang penuh kekerasan atau kurangnya pengawasan).(Imani & Herieningsih, 2018) Anderson & Huesmann (2003) menambahkan bahwa "Aggressive behaviors are learned and reinforced through repeated exposure to violent interactions and lack of social consequences".(Anderson et al., 2003) Dalam konteks pendidikan, teori ini menegaskan bahwa sekolah dan pesantren perlu menciptakan lingkungan yang aman dan suportif agar anak-anak tidak terdorong untuk melakukan kekerasan terhadap teman sebaya.

Dalam konteks psikologi kepribadian, Teori Temperamen dan Regulasi Diri (Temperament and Self-Regulation Theory) yang dikemukakan oleh Rothbart dan Bates (1998) menyoroti bahwa beberapa individu memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi pelaku bullying karena faktor temperamen, seperti mudah marah, kurang empati, dan impulsivitas yang tinggi.(Vohs & Baumeister, 2013, p. 141) Eisenberg, Fabes, & Spinrad (2006) menambahkan bahwa "Children

with poor self-regulation skills are more likely to engage in bullying due to difficulties in managing emotions and social interactions".(Spinrad et al., 2006) Teori ini menegaskan pentingnya pendidikan sosial dan emosional di sekolah agar anak-anak dapat belajar mengelola emosi serta membangun hubungan sosial yang positif.

Dengan memahami berbagai teori tentang bullying, lembaga pendidikan seperti pesantren dan sekolah dapat merancang strategi pencegahan yang lebih efektif. Rigby (2017) menekankan bahwa "Anti-bullying strategies must be evidence-based, involving a combination of policy enforcement, teacher training, and student engagement in positive peer relationships".(J. G. Rigby et al., 2017) Pendidikan karakter, penguatan regulasi, dan intervensi psikologis dapat diterapkan secara terpadu untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi peserta didik. Kajian tentang teori bullying ini juga memberikan wawasan bahwa fenomena tersebut bukan hanya masalah individu, tetapi juga berkaitan erat dengan lingkungan sosial, sistem pendidikan, serta nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Penyebab Bullying

Diantara faktor utama penyebab bullying adalah:

1. Faktor individu. Olweus (1993) menyatakan bahwa individu dengan tingkat

empati yang rendah, pengalaman traumatis, atau dorongan untuk mendominasi orang lain lebih rentan menjadi pelaku bullying.(D. Olweus, 1993) Anak-anak atau remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan cenderung meniru perilaku agresif tersebut dan menjadikannya sebagai cara untuk mempertahankan diri atau memperoleh kekuasaan dalam kelompok sosialnya. Selain itu, individu yang memiliki kontrol emosi yang buruk atau mengalami gangguan perilaku juga lebih mudah terlibat dalam tindakan bullying.

Menurut Smith & Sharp (1994), "students who exhibit bullying behavior often come from backgrounds where aggression is normalized, either in the family or the surrounding environment".(Rivers & Smith, 1994) Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan rumah juga berkontribusi terhadap perilaku bullying yang terjadi di lingkungan pendidikan.

2. Faktor sosial, Faktor ini juga berperan dalam munculnya bullying di pesantren. Arfah and Wantini (2023) mengungkapkan bahwa budaya senioritas yang tidak terkontrol sering kali menjadi penyebab utama bullying di lingkungan pendidikan berbasis asrama.(Arfah & Wantini, 2023) Tradisi

ini memungkinkan santri senior memiliki kekuasaan yang lebih besar terhadap santri junior, yang dalam beberapa kasus dapat berujung pada perilaku perundungan. Kurangnya pengawasan dari pengasuh dan pendidik juga memperparah situasi, karena pelaku bullying merasa bahwa tindakan mereka tidak mendapatkan konsekuensi yang jelas.

Espelage & Swearer (2003) menyatakan bahwa "bullying behavior is reinforced by peer approval and the lack of authoritative intervention, making it a cycle that is difficult to break".(Espelage & Swearer, 2003) Oleh karena itu, pengawasan yang lebih ketat dan regulasi yang jelas di lingkungan pesantren sangat diperlukan untuk mencegah berkembangnya budaya bullying.

3. Faktor lingkungan. Huzaimah and Mukhlisin (2020) menjelaskan bahwa sistem asrama yang mempertemukan santri dari berbagai latar belakang dan jenjang pendidikan dapat menciptakan dinamika sosial yang kompleks.(Huzaimah & Mukhlisin, 2020) Jika interaksi ini tidak dikelola dengan baik, maka potensi terjadinya konflik dan perilaku bullying akan meningkat. Lingkungan yang kurang kondusif, seperti aturan yang tidak jelas atau tidak adanya mekanisme pelaporan yang aman, semakin memperburuk kondisi ini. Tanpa sistem yang tegas dalam mencegah dan menangani bullying, perilaku ini dapat terus berulang dan

menjadi bagian dari budaya yang sulit dihilangkan.

Menurut Craig & Pepler (1997), "a lack of structured intervention and clear rules against bullying allows the behavior to persist and become normalized within the school culture".(Essau & Petermann, 1997b, p. 97) Oleh sebab itu, pesantren perlu memiliki mekanisme yang jelas dalam menangani kasus bullying agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi santri.

Dalam perspektif psikologi sosial, Bandura (1977) melalui Teori Pembelajaran Sosial menyatakan bahwa perilaku agresif, termasuk bullying, dapat dipelajari melalui observasi dan imitasi.(Bandura & Adams, 1977) Jika seorang santri melihat bahwa perilaku bullying memberikan keuntungan sosial atau status yang lebih tinggi, maka ia akan lebih cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika lingkungan memberikan sanksi tegas terhadap perilaku bullying, maka kecenderungan untuk melakukan bullying akan berkurang.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, Erikson (1950) menjelaskan bahwa pada masa remaja, individu berada dalam tahap pencarian identitas diri.(Fröhlich, 2009, p. 114)

Dalam proses ini, santri yang mengalami kebingungan identitas atau merasa kurang diterima dalam lingkungan sosialnya mungkin mencari cara untuk mendapatkan pengakuan, salah satunya melalui perilaku bullying. Tindakan ini sering kali digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan dominasi atau sebagai bentuk kompensasi atas ketidakamanan yang dirasakan oleh individu tersebut.

Menurut Newman et al. (2005), "adolescents who lack a sense of belonging or struggle with identity formation are more prone to engaging in antisocial behaviors, including bullying, as a way to assert themselves".(Newman & Dale, 2005) Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk menyediakan ruang ekspresi yang sehat bagi santri agar mereka dapat mengembangkan identitas diri tanpa harus menindas orang lain.

Selain itu, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mencegah bullying. Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral.(Tabroni & Purnamasari, 2022) Jika ketiga aspek ini diterapkan secara konsisten di pesantren, maka santri akan memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap dampak negatif bullying dan terdorong untuk

membangun hubungan sosial yang lebih positif.

Menurut Rigby (2017), "effective anti-bullying programs must integrate character education, emotional regulation training, and clear disciplinary measures to create a safer school environment."(M. Rigby et al., 2017)

PEMBAHASAN

1. Dampak Bullying terhadap Perkembangan Karakter Santri

Bullying memiliki dampak yang luas terhadap perkembangan karakter santri, baik dari segi psikologis, sosial, maupun moral. Dampak tersebut antara lain:

Pertama, Gangguan identitas. Menurut Erikson (1968), anak dan remaja yang mengalami bullying dapat mengalami gangguan identitas, di mana mereka merasa tidak memiliki harga diri dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.(Psikolog et al., 2021, p. 73) Hal ini terjadi karena santri yang menjadi korban bullying cenderung mengalami kecemasan, ketakutan, bahkan depresi, yang pada akhirnya menghambat perkembangan psikososial mereka. Jika tidak ditangani dengan baik, dampak ini

bisa berlanjut hingga usia dewasa dan mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi di masyarakat.

Kedua, Menurunkan kepercayaan diri santri. Menurut Khofifah Muauwanah, dkk korban bullying sering kali mengalami perasaan tidak berdaya dan merasa rendah diri akibat perlakuan negatif yang mereka terima secara terus-menerus. (Muauwanah et al., 2024) Hal ini berpengaruh pada cara mereka memandang diri sendiri dan lingkungan sekitar. Santri yang sering mendapatkan perlakuan buruk cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, sulit beradaptasi, serta kehilangan motivasi dalam belajar dan mengembangkan potensi diri. Dalam konteks pesantren, situasi ini bisa menghambat proses pembelajaran dan penginternalisasian nilai-nilai Islam secara optimal.

Dari perspektif pendidikan karakter, Lickona (1991) menjelaskan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui tiga aspek utama: moral knowing (pemahaman moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).(Harahap, 2019) Bullying dapat merusak ketiga aspek ini. Santri yang menjadi korban bullying dapat kehilangan pemahaman moral yang baik karena mereka mulai melihat kekerasan sebagai sesuatu yang normal dalam kehidupan sosial. Selain itu, mereka juga mengalami penurunan moral feeling, seperti kurangnya rasa percaya terhadap orang lain dan berkurangnya empati

terhadap sesama. Pada akhirnya, mereka mungkin kesulitan dalam menerapkan moral action, yaitu melakukan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan.

Ketiga, Perilaku sosial yang agresif. Bagi pelaku bullying, dampak yang ditimbulkan tidak kalah serius. Menurut Bandura (1977) dalam Teori Pembelajaran Sosial, individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya.(Saputra & karsiwan, 2024) Jika santri terbiasa dengan budaya kekerasan dan perundungan tanpa adanya konsekuensi yang jelas, mereka akan menganggap bahwa tindakan agresif adalah cara yang efektif untuk mendapatkan kekuasaan dan pengakuan dari teman sebaya. Kebiasaan ini dapat terbawa hingga dewasa, yang berpotensi melahirkan individu dengan karakter otoriter, kurang empati, dan tidak memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Keempat, Dinamika sosial di pesantren. Rigby (2003) menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang membiarkan bullying terjadi tanpa intervensi yang tepat akan menciptakan budaya ketakutan dan ketidakpercayaan di antara para santri.(M.Pd, 2020, p. 81) Dalam konteks pesantren, di mana interaksi sosial berlangsung dalam

sistem asrama yang intensif, keberadaan bullying dapat menghambat terciptanya suasana yang harmonis. Santri yang merasa tidak aman di lingkungan pendidikan mereka akan mengalami tekanan mental yang berdampak pada efektivitas pembelajaran dan kualitas hubungan antarindividu di dalam pesantren.

Menurut penelitian dari Craig dan Pepler (1997), dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban dan pelaku, tetapi juga oleh para saksi yang menyaksikan perundungan terjadi.(Halim & Djuwita, 2018) Santri yang melihat perilaku bullying namun tidak berani mengambil tindakan dapat mengalami konflik moral. Mereka mungkin merasa bersalah karena tidak mampu membantu korban, tetapi juga takut untuk berbicara karena khawatir akan menjadi target berikutnya. Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan terbentuk budaya permisif terhadap bullying, di mana santri menganggap bahwa perundungan adalah sesuatu yang wajar dalam kehidupan pesantren.

Kelima, Perkembangan spiritual santri. Menurut Vygotsky (1978) dalam Teori Perkembangan Sosial, individu berkembang melalui interaksi sosial yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan moral.(Setiadi et al., 2024) Jika lingkungan pesantren dipenuhi dengan perundungan, maka nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, persaudaraan, dan saling menghormati sulit untuk

diterapkan secara nyata. Padahal, pesantren seharusnya menjadi tempat yang kondusif bagi pembentukan karakter berbasis ajaran Islam, di mana santri tidak hanya memahami ilmu agama tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif psikologi perkembangan, Piaget (1932) menekankan bahwa anak dan remaja membangun konsep moral mereka berdasarkan interaksi dengan lingkungan. (Wijayanti, 2015) Jika lingkungan mereka penuh dengan intimidasi dan ketidakadilan, maka mereka akan mengembangkan pemahaman yang keliru tentang etika dan norma sosial. Akibatnya, santri yang terpapar bullying dalam jangka panjang bisa mengalami gangguan dalam pengambilan keputusan moral, yang berpotensi mempengaruhi perilaku mereka di masa depan.

Oleh karena itu, upaya untuk mencegah dan menangani bullying di pesantren harus menjadi prioritas utama. Pesantren perlu mengintegrasikan program pendidikan karakter yang komprehensif agar santri dapat memahami pentingnya menghormati sesama, menumbuhkan empati, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua.

Selain itu, pengasuh dan pendidik di pesantren harus aktif dalam memberikan keteladanan yang baik serta memastikan adanya sistem pelaporan yang efektif bagi santri yang mengalami atau menyaksikan bullying.

Dengan adanya kesadaran akan dampak negatif bullying terhadap perkembangan karakter santri, pesantren dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mencegah dan menanggulangi perundungan secara efektif. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, pembinaan karakter yang kuat, serta lingkungan yang kondusif akan membantu membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat di masa depan.

2. Strategi Pencegahan dan Penanganan Bullying Berbasis Nilai Islam

Salah satu strategi utama dalam mencegah bullying adalah melalui:

1. Pendidikan karakter berbasis Islam.

Pendidikan karakter ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pesantren, baik melalui mata pelajaran akhlak, hadis, maupun fiqh muamalah yang menanamkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan empati. Menurut Noddings (2005), pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama dapat

mengurangi perilaku agresif di lingkungan Pendidikan.(Qodir, 2017)

2. Penguatan peran pengasuh dan pendidik

Hal ini menjadi kunci dalam mencegah dan menangani kasus bullying. Menurut Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosialnya, individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.(Pohan et al., 2024) Jika pengasuh dan pendidik di pesantren dapat memberikan keteladanan yang baik dalam berinteraksi dengan santri, maka santri juga akan belajar untuk bersikap sopan dan menghormati sesama.

3. Peningkatan kesadaran santri tentang dampak bullying serta pentingnya sikap empati dan ukhuwah Islamiyah.(Arofa et al., 2018)

4. Pelaporan yang efektif harus diterapkan untuk memberikan perlindungan bagi korban bullying. Menurut penelitian Smith & Sharp (1994). salah satu alasan utama mengapa kasus bullying terus terjadi adalah karena korban merasa takut untuk melaporkan kejadian yang mereka alami.(S.Pd, 2019, p. 8)

5. Membangun budaya positif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Seligman (2002) dalam konsep Positive Psychology, lingkungan yang dipenuhi dengan interaksi sosial yang positif akan menciptakan kesejahteraan psikologis bagi individu.(Muthmainah, 2022) Oleh karena itu, pesantren harus mendorong budaya kepedulian, kerja sama, dan penghargaan terhadap sesama santri. Kegiatan seperti gotong royong, pembinaan ukhuwah Islamiyah, dan diskusi kelompok dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan.

6. Penerapan disiplin yang berbasis nilai Islam juga menjadi faktor penting dalam menekan angka bullying. Menurut Skinner (1953) dalam teori behaviorism-nya, perilaku seseorang dapat dibentuk melalui pemberian reinforcement atau penguatan.(Mahmudi, 2016)

7. Pemulihan Hubungan Sosial Antara Pelaku, Korban, dan Komunitas.(Waluyo, 2015)

Dalam hal ini, pesantren dapat mengadakan mediasi antara pelaku dan korban dengan bimbingan pengasuh atau ustaz agar keduanya dapat berdialog secara terbuka dan menemukan solusi yang adil bagi kedua belah pihak. Dengan demikian, penyelesaian kasus bullying tidak hanya berfokus pada pemberian hukuman, tetapi

juga pada pemulihan moral dan hubungan sosial di antara santri.

Sebagai kesimpulan, strategi pencegahan dan penanganan bullying berbasis nilai Islam harus dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan karakter, penguatan peran pendidik, peningkatan kesadaran santri, serta penerapan sistem pelaporan yang efektif. Selain itu, pembangunan budaya pesantren yang positif dan disiplin berbasis Islam juga harus diperkuat agar lingkungan belajar menjadi lebih kondusif dan harmonis. Dengan menerapkan strategi ini, pesantren tidak hanya dapat mengatasi permasalahan bullying tetapi juga mencetak generasi santri yang memiliki akhlak mulia, empati tinggi, serta mampu menjunjung nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab utama terjadinya bullying di Pondok Pesantren jika dilihat dari perspektif psikologi perkembangan dan pendidikan Islam. Faktor utama yang ditemukan meliputi: kurangnya kesadaran santri terhadap dampak psikologis dari bullying, adanya pengaruh budaya senioritas yang

mengakar, serta lemahnya pengawasan dan kebijakan terkait pencegahan perundungan. Dari sisi psikologi perkembangan, santri yang berada dalam tahap pencarian identitas sering kali menunjukkan perilaku dominasi terhadap santri yang lebih lemah sebagai bentuk adaptasi sosial. Sementara itu, dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku bullying bertentangan dengan nilai-nilai akhlak dan adab yang seharusnya dijunjung tinggi di lingkungan pesantren.

Bullying memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan Psikologis santri jika dikaji berdasarkan teori pendidikan karakter. Santri yang menjadi korban cenderung mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, ketakutan, dan rendahnya kepercayaan diri. Selain itu, mereka dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan sikap sosial yang positif, seperti empati dan kerja sama. Sebaliknya, pelaku bullying yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat berisiko mengembangkan karakter agresif dan kurang memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi yang tepat, bullying dapat menghambat pembentukan karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab.

Untuk mencegah dan menangani bullying secara efektif, diperlukan strategi berbasis nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di Pondok Pesantren. Strategi

yang dapat dilakukan antara lain adalah penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, penguatan peran pengasuh dan pendidik dalam membimbing santri, serta penerapan kebijakan anti-bullying yang lebih sistematis. Pesantren juga dapat mengintegrasikan ajaran Islam mengenai ukhuwah Islamiyah dan akhlakul karimah dalam pembelajaran

dan kehidupan sehari-hari, sehingga santri lebih memahami pentingnya menghormati dan menyayangi sesama. Selain itu, penyediaan layanan konseling berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi sarana pendampingan bagi korban bullying, sekaligus sebagai upaya preventif untuk menciptakan lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang.

Daftar Pustaka

- Anastasya, Y. A., Pratiwi, C. I., Syahputra, M. F., Sbr, R. P. B., Thayyibati, F. A., Alfachroni, R., Raihan, A., Zahra, D. A., Sbr, E. R. B., Aslamiyah, S., Maharani, W. P., & Putri, D. F. (2024). Penerapan Nilai Islam Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa Dan Siswi Di Smp Negeri 2 Dewantara. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 2(6), Article 6. <https://doi.org/10.59407/Jpki2.V2i6.1517>
- Anderson, C. A., Berkowitz, L., Donnerstein, E., Huesmann, L. R., Johnson, J. D., Linz, D., Malamuth, N. M., & Wartella, E. (2003). The Influence Of Media Violence On Youth. *Psychological Science In The Public Interest*, 4(3), 81–110. https://doi.org/10.1111/J.1529-1006.2003.Pspi_1433.X
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human Aggression. *Annual Review Of Psychology*, 53(Volume 53, 2002), 27–51. <https://doi.org/10.1146/Annurev.Psych.53.100901.135231>
- Arfah, M., & Wantini, W. (2023). Perundungan Di Pesantren: Fenomena Sosial Pada Pendidikan Islam: (Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/Urwatulwutsqo.V12i2.1061>
- Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Empati Ditinjau Dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/Jipt.V6i1.5435>
- Bandura, A. (1977). Self-Efficacy: Toward A Unifying Theory Of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295x.84.2.191>
- Bandura, A., & Adams, N. E. (1977). Analysis Of Self-Efficacy Theory Of Behavioral Change. *Cognitive Therapy And Research*, 1(4), 287–310. <https://doi.org/10.1007/Bf01663995>
- Elias, M. J., Parker, S. J., & Kash, V. M. (2008). *Social And Emotional Learning, Moral*

- Education, And Character Education: A Comparative Analysis And A View Toward Convergence. In Handbook Of Moral And Character Education. Routledge.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research On School Bullying And Victimization: What Have We Learned And Where Do We Go From Here? *School Psychology Review*, 32(3), 365–383. <https://doi.org/10.1080/02796015.2003.12086206>
- Essau, C. A., & Petermann, F. (1997a). *Developmental Psychopathology: Epidemiology, Diagnostics And Treatment*. Psychology Press.
- Essau, C. A., & Petermann, F. (1997b). *Developmental Psychopathology: Epidemiology, Diagnostics And Treatment*. Psychology Press.
- Fröhlich, V. (2009). *Erik Homburger Erikson: Childhood And Society*. Brill. https://doi.org/10.30965/9783657768387_048
- Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Examining The Effectiveness Of School-Bullying Intervention Programs Globally: A Meta-Analysis. *International Journal Of Bullying Prevention*, 1(1), 14–31. <https://doi.org/10.1007/S42380-019-0007-4>
- Halim, C., & Djuwita, R. (2018). Action Research: Pemberdayaan Bystander Untuk Mencegah Perundungan Di Sekolah Melalui Program Pelatihan Keterampilan Empati. *Jurnal Perkotaan*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.25170/Perkotaan.V10i1.302>
- Harahap, A. C. P. (2019). Character Building Pendidikan Karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.30829/Al-Irsyad.V9i1.6732>
- Huzaimah, S., & Mukhlisin, A. (2020). Interaksi Santri Ndalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung. *Jawi*, 3(1), 59–82. <https://doi.org/10.24042/Jw.V3i1.7037>
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four Decades Of Research On School Bullying: An Introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293–299. <https://doi.org/10.1037/A0038928>
- Imani, M. A. F. A., & Herieningsih, S. W. (2018). Hubungan Intensitas Menonton Televisi Dan Bermain Video Game Terhadap Perilaku Kekerasan Oleh Anak. *Interaksi Online*, 6(3), Article 3.
- Istiqomah, N. (N.D.). *Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental: Panduan Komprehensif - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Maelani, M., Aldiansyah, R., & Wahyudi, I. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Etika Dan Moral Sebagai Solusi Mengatasi Bullying Dilingkungan Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 7(3), 8445–8450. <https://doi.org/10.31004/Jrpp.V7i3.30314>
- Mahmudi, M. (2016). Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran Bf. Skinner). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 1(2), Article 2. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/89>
- Monroe, C., & Newman, J. (2005). The Impact Of Elastic Deformation On Deposition Kinetics At Lithium/Polymer Interfaces. *Journal Of The Electrochemical Society*,

- 152(2), A396. <https://doi.org/10.1149/1.1850854>
- M.Pd, J. B., S. Pd. (2020). *Soft Skills Untuk Prestasi Belajar: Disiplin Percaya Diri Konsep Diri Akademik Penetapan Tujuan Tanggung Jawab Komitmen Kontrol Diri*. Scopindo Media Pustaka.
- Muauwanah, K., Septikasari, R., & Ni'am, A. U. (2024). Analisis Dampak Perilaku Bullying Terhadap Perilaku Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Finger: Journal Of Elementary School*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30599/Finger.V3i1.680>
- Muthmainah, F. (2022). Konsep Butterfly Effect Dalam Psikologi Positif. *Flourishing Journal*, 2(10), Article 10. <https://doi.org/10.17977/Um070v2i102022p656-662>
- Nasution, D. A., Atira, N., Muhajir, S. A., Damanik, S. A. P., Surbakti, A., Azimah, S. S., & Purnamasari, I. (2024). Keterkaitan Tawuran Dengan Faktor Ekonomi Dan Lingkungan Sosial. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 7(4), 16124–16129. <https://doi.org/10.31004/Jrpp.V7i4.37201>
- Newman, L., & Dale, A. (2005). Network Structure, Diversity, And Proactive Resilience Building: A Response To Tompkins And Adger. *Ecology And Society*, 10(1). <https://www.jstor.org/stable/26267768>
- Nida, F. L. K. (2016). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/Edukasia.V8i2.754>
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Olweus, D. (1993). *Bullies On The Playground: The Role Of Victimization*. In *Children On Playgrounds: Research Perspectives And Applications* (Pp. 85–128). State University Of New York Press.
- Olweus, J., Lund-Johansen, F., & Terstappen, L. W. M. M. (1994). Expression Of Cell Surface Markers During Differentiation Of Cd34+, Cd38–/Lo Fetal And Adult Bone Marrow Cells. *Immunomethods*, 5(3), 179–188. <https://doi.org/10.1006/Immu.1994.1054>
- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), Article 1.
- Pohan, A. H., Ulfa, I. J., Diniaty, A., & Asra, Y. K. (2024). Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku: Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura). *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi*, 8(12), Article 12. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jkip/article/view/7339>
- Psikolog, R. H., M. Psi, Psikolog, D. N. S., M. Pd, & Ph.D, P. H. H., S. Pd, M. P. H., M. A. (2021). *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*. Penerbit Andi.
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33650/Pjp.V4i2.17>
- Rigby, J. G., Larbi-Cherif, A., Rosenquist, B. A., Sharpe, C. J., Cobb, P., & Smith, T. (2017). Administrator Observation And Feedback: Does It Lead Toward Improvement In Inquiry-Oriented Math Instruction? *Educational Administration Quarterly*, 53(3), 475–516. <https://doi.org/10.1177/0013161x16687006>
- Rigby, M., Montzka, S. A., Prinn, R. G., White, J. W. C., Young, D., O'doherty, S.,

- Lunt, M. F., Ganesan, A. L., Manning, A. J., Simmonds, P. G., Salameh, P. K., Harth, C. M., Mühle, J., Weiss, R. F., Fraser, P. J., Steele, L. P., Krummel, P. B., Mcculloch, A., & Park, S. (2017). Role Of Atmospheric Oxidation In Recent Methane Growth. *Proceedings Of The National Academy Of Sciences*, 114(21), 5373–5377. <https://doi.org/10.1073/Pnas.1616426114>
- Rivers, I., & Smith, P. K. (1994). Types Of Bullying Behaviour And Their Correlates. *Aggressive Behavior*, 20(5), 359–368. [https://doi.org/10.1002/1098-2337\(1994\)20:5%253c359::Aid-Ab2480200503%253e3.0.Co;2-J](https://doi.org/10.1002/1098-2337(1994)20:5%253c359::Aid-Ab2480200503%253e3.0.Co;2-J)
- Saputra, B. R., & Karsiwan. (2024). Analisis Perilaku Sosial Siswa Berlandaskan Perspektif Teori Bandura. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), Article 3. <https://doi.org/10.31571/Sosial.V11i3.8145>
- Setiadi, F. M., Maryati, S., & Mubharokkh, A. S. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis Dan Keagamaan Anak Usia Dini (Tk Dan Sd) Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/Muaddib.V7i1.24432>
- Smith, P. K., & Sharp, S. (1994). *The Problem Of School Bullying*. In *School Bullying*. Routledge.
- S.Pd, K., M. Pd & Aminudin. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. Penerbit K-Media.
- Spinrad, T. L., Eisenberg, N., Cumberland, A., Fabes, R. A., Valiente, C., Shepard, S. A., Reiser, M., Losoya, S. H., & Guthrie, I. K. (2006). Relation Of Emotion-Related Regulation To Children's Social Competence: A Longitudinal Study. *Emotion*, 6(3), 498–510. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.6.3.498>
- Stasinopoulos, D. M., & Rigby, R. A. (2008). Generalized Additive Models For Location Scale And Shape (Gamlss) In R. *Journal Of Statistical Software*, 23, 1–46. <https://doi.org/10.18637/Jss.V023.I07>
- Suprayitno, D., Ahmad, A., Tartila, T., Sa'dianoor, S., & Aladdin, Y. A. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif Dan Referensi Wajib Bagi Peneliti*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sutisna, I. (2017). Pengaruh Media Televisi Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresi Anak. *Jurnal Pascasarjana*, 2(1), Article 1. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/jps/article/view/115>
- Tabroni, I., & Purnamasari, R. (2022). Kajian Yasinan Mingguan Dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 Di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.52593/Svs.02.1.02>
- Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (2013). *Handbook Of Self-Regulation, Second Edition: Research, Theory, And Applications*. Guilford Press.
- Waluyo, B. (2015). Relevansi Doktrin Restorative Justice Dalam Sistem Pemidanaan Di Indonesia. *Hasanuddin Law Review*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.20956/Halrev.V1i2.80>
- Wijayanti, D. (2015). Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ips. *Trihayu*, 1(2), 258991. <https://doi.org/10.30738/Trihayu.V1i2.829>